

Penerapan Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) Dalam Program Rintisan Madrasah Unggul di MTsN 1 Yogyakarta

Dicky Artanto¹, Hasan Ibadin², Suwadi³

UIN Sunan Kalijaga^{1,2}

21204091012@student.uin-suka.ac.id¹, 21204012047@student.uin-suka.ac.id²,

suwadi@uin-suka.ac.id³

Abstract: *Evaluation is an important activity to carry out because it is a starting point to determine the decisions and policies that will be taken as a determinant of the direction of the course of a program. This article examines the application of CIPP (Context, Input, Process, and Product) evaluation in the superior madrasah pilot program at MTsN 1 Yogyakarta. This research method uses field research, namely field research at MTsN 1 Yogyakarta by interviewing several respondents, field observations, and documentation analysis using data in the form of documents and related data sources contained in MTsN 1 Yogyakarta. Data analysis using the Miles and Huberman method is by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions or verifying data. Based on the results of research that the superior madrasah pilot program at MTsN 1 Yogyakarta can be considered to have been carried out in accordance with the intended purpose of the program, this is evidenced by the achievements achieved by students who are members of a special superior class that they have been able to make a work product that is in the form of goods such as electric masks, non-chemical hand sanitizers, also in terms of scientific papers contested at the provincial and national levels. Although it has been considered successfully realized, there are several things that must be improved and improved, namely related to the human resources of educators who must be trained to be qualified in the field of scientific research.*

Keywords : *Superior Madrasah, CIPP Evaluation, Superior Class*

Abstrak: *Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang penting untuk dilakukan karena sebagai titik tolak untuk menentukan keputusan dan kebijakan yang akan diambil sebagai penentu arah jalannya suatu program. Artikel ini mengkaji terkait penerapan evaluasi CIPP (Context, Input, Process, and Product) dalam program rintisan madrasah unggul di MTsN 1 Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan field research yakni penelitian lapangan di MTsN 1 Yogyakarta dengan mewawancarai beberapa responden, observasi lapangan, dan analisis dokumentasi menggunakan data berupa dokumen dan sumber data terkait yang terdapat di MTsN 1 Yogyakarta tersebut. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman yakni dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian bahwa program rintisan madrasah unggul di MTsN 1*

Yogyakarta dapat dinilai telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan program tersebut, hal ini dibuktikan dengan torehan prestasi yang diraih oleh siswa – siswi yang tergabung dalam kelas khusus unggulan bahwa mereka telah mampu membuat suatu produk karya yang bersifat wujud barang seperti masker elektrik, handsanitizer non kimiawi, juga dalam hal karya tulis ilmiah yang dilombakan ditingkat provinsi dan nasional. Meskipun telah dinilai berhasil direalisasikan ada beberapa yang mesti harus diperbaiki dan ditingkatkan yakni terkait dengan sumber daya manusia tenaga pendidik yang harus dilatih agar mumpuni dalam bidang riset ilmiah.

Kata Kunci : Madrasah Unggul, Evaluasi CIPP, Kelas Unggulan

Pendahuluan

Salah satu tahapan krusial dalam proses perancangan dan pelaksanaan suatu program adalah evaluasi. Pencapaian tujuan program tidak dapat ditentukan tanpa adanya evaluasi. Di sisi lain, dapat ditentukan dengan menilai tingkat pencapaian tujuan suatu program. Pilihan dan tindakan strategis yang akan dilakukan secara signifikan dipengaruhi oleh analisis tingkat keberhasilan program¹. Untuk menetapkan nilai objek evaluasi (nilai atau manfaat yang terkait dengan kriteria), evaluasi adalah tindakan mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menerapkan kriteria². Evaluasi program, di sisi lain, adalah penyelidikan metodis ke dalam objek yang berharga dan berguna³. Dengan pelaksanaan evaluasi pada setiap pelaksanaan program maka dapat dinilai sejauh mana ketercapaian dan keefektifan suatu program.

Di bidang pendidikan, evaluasi sangat penting untuk keputusan strategis lembaga pendidikan dan keputusan kebijakan yang mendorong lembaga yang lebih berkualitas⁴. Program yang dibuat di lembaga pendidikan sebagai cara untuk mendorong pembelajaran siswa sangat bergantung pada kesimpulan evaluasi lembaga, yang diwujudkan dalam keputusan atau aturan⁵. Rintisan madrasah unggul merupakan salah satu program pendidikan di MTsN 1 Yogyakarta yang dikembangkan sebagai penunjang peningkatan mutu dan citra madrasah.

¹ Felisitas Ndeot Petrus Redy Partus Jaya, "Penerapan Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Layanan Paud Holistik Integratif," *PERNIK Jurnal PAUD* 1, no. 1 (2018): 10-25.

² J.R. Worthen, B.R., & Sanders, "Educational Evaluation: Theory and Practice," *Ohio: Charles A. Jones Publishing Company*, 1981, 28.

³ R.O Brinkerhoff, "Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educators," *Western Michigan: Kluwer-Nijhoff. Catalanello*, 1983.

⁴ Samsi Haryanto Ana Eka Suryati, "Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* IV, no. 2 (2016): 187-93.

⁵ dan M. Ishaq Teni Aryanti, Supriyono, "Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 10, no. 5 (2015): 1-13; Darodjat dan Wahyudhiana M, "Model Evaluasi Program Pendidikan," *ISLAMADINA* XIV, no. 1 (2015): 1-28.

Ada temuan yang menunjukkan pelaksanaan evaluasi CIPP di MAN Maguwoharjo menunjukkan hasil, menurut penelitian Ana Eka Surati tentang evaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusif di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo di Yogyakarta. Inisiatif untuk pendidikan inklusif, menurut Evaluasi Context, memiliki tujuan program yang bermakna dan landasan hukum yang kuat. Menurut evaluasi masukan, GPK dengan latar belakang akademik dan pendidikan S1 yang luar biasa serta murid abk tunanetra dan tunanetra sendiri mendemonstrasikan ciri-ciri abk. Jaringan pemangku kepentingan dan manajer yang inklusif dalam proses manajemen sudah ada, sesuai dengan evaluasi proses. Proses pembelajaran juga telah mengikuti kurikulum, menunjukkan betapa pentingnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk memiliki pengembangan media di kelas mereka. Pengujian produk menunjukkan bahwa siswa ABK mampu membanggakan prestasi nonakademik.⁶

Artikel oleh Darodjat dan Wahyudhiana menunjukkan kesimpulan bahwa mengevaluasi program pendidikan sangat penting untuk menilai keberhasilan pendidikan lembaga-lembaga ini. Konteks, masukan, proses, dan produk semuanya perlu diukur dan terstruktur dalam kaitannya satu sama lain ketika menggunakan paradigma CIPP.⁷ Oleh karenanya masing – masing item diusahakan harus saling terkoneksi dan selaras. Dari dua penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penerapan CIPP harus memperhatikan aspek keterkaitan masing – masing item evaluasi.

Program dari rintisan madrasah unggul ini diantaranya ialah dibuka kelas khusus riset dan kelas khusus akademik. Kelas khusus research ini berisi peminatan penelitian ilmiah, sehingga siswa yang masuk pada kelas ini mendapatkan materi tambahan tentang karya ilmiah. Adapaun untuk kelas akademik yakni difokuskan pada aspek akademik. Siswa yang tergabung pada kelas ini mereka yang memiliki kemampuan akademik diatas rata – rata yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Amanah sebagai rintisan madrasah unggul ini diberikan oleh Kementerian Agama kepada MTsN 1 Yogyakarta pada tahun Ajaran 2020. Dari program yang telah dicanangkan selama kurun waktu dua tahun terakhir inilah maka perlu untuk dievaluasi ketercapaian maksud dan tujuan dari adanya program tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji evaluasi progress dari program rintisan madrasah unggul di MTsN 1 Yogyakarta yang digalakan oleh Kementerian Agama kepada madrasah – madrasah yang dipandang mampu untuk melaksanakan program tersebut. Evaluasi yang digunakan ialah dengan Teori CIPP (*Context, Input, Proses and Product*), yakni untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Evaluasi ini dilakukan untuk menegatahui secara mendalam perkembangan

⁶ Ana Eka Suryati, "Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta."

⁷ Darodjat dan Wahyudhiana M, "Model Evaluasi Program Pendidikan."

program rintisan madrasah unggul yang telah dilaksanakan oleh MTsN 1 Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh objek penelitian selama wawancara dan pengumpulan data terkait, sumber data kualitatif diperoleh. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif karena artikulasi masalah dan tujuan penelitian menjadi landasan tersendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan secara langsung tingkat kemajuan program percontohan madrasah unggul di MTsN 1 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Karena hasil penelitian akan memberikan gambaran analitis deskriptif tentang perkembangan efektif program percontohan madrasah unggul dalam meningkatkan reputasi madrasah di MTsN 1 Yogyakarta, maka dipilih pendekatan analisis kualitatif ini. Fenomenologi adalah metodologi kajian yang digunakan karena peneliti berusaha mendapatkan data mendalam dari penelitian yang difokuskan pada evaluasi program percontohan madrasah unggul dalam meningkatkan reputasi madrasah di MTsN 1 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan selama periode 3-25 Mei 2022. Beberapa informan penelitian adalah kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, dan guru pendamping program penelitian dan kelas khusus akademik. Keabsahan data, proses ini dilakukan untuk menguji keabsahan data. Memeriksa keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik⁸.

Hasil dan Pembahasan

Daniel Stufflebeam, however, defines assessment as the procedure of gathering, examining, and disseminating descriptive data pertaining to the worth of the thing being assessed in the context of decision-making and enhancing comprehension of the evaluated phenomena. Daniel Stufflebeam, bagaimanapun, mendefinisikan penilaian sebagai prosedur mengumpulkan, memeriksa, dan menyebarkan data deskriptif yang berkaitan dengan nilai hal yang dinilai dalam konteks pengambilan keputusan dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang dievaluasi.

Pengertian evaluasi memiliki beragam pengertian. Para pakar evaluasi mendefinisikan pengertian tersebut dengan pengertian yang berbeda. Meskipun terdapat beragam definisi, inti evaluasi tetap sama. *The Joint Committee on Standards For Educational Evaluation* memberi batasan istilah evaluasi sebagai kegiatan penyelidikan yang sistematis untuk menentukan nilai dan manfaat dari objek yang dievaluasi⁹. Fitzpatrick mengungkapkan

⁸ Ilyas, "Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling," *Journal of Nonformal Education* 2, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5316>.

⁹ "Joint Committee on Standards for Educational Evaluation," *The Program Evaluation Standards*. Thousand Oaks : CA : Press, 1994.

bahwa evaluasi adalah proses mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menentukan kriteria untuk menentukan nilai (nilai atau jasa) dari objek yang dievaluasi berdasarkan kriteria tersebut¹⁰. Daniel Stufflebeam, mendefinisikan penilaian sebagai prosedur mengumpulkan, memeriksa, dan menyebarkan data deskriptif yang berkaitan dengan nilai hal yang dinilai dalam konteks pengambilan keputusan dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang dievaluasi.¹¹ Dari beberapa definisi tersebut terlihat jelas bahwa evaluasi berkaitan dengan penentuan nilai dan manfaat (*worth and merit*) dari objek yang dievaluasi. Nilai dan manfaat yang telah ditentukan selanjutnya dijadikan sebagai informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan.

Program yang dijalankan oleh pemerintah dan lembaga lainnya merupakan salah satu bidang evaluasi. Penilaian program adalah pendekatan metodis untuk mengumpulkan, memeriksa, dan menafsirkan data untuk memberikan wawasan terprogram dasar. Evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi dampak adalah tiga kategori untuk evaluasi program. Evaluasi penelitian memerlukan penentuan apakah layanan program telah dilakukan sebagaimana dimaksud dan apakah kelompok sasaran yang dituju telah tercapai. Rencana pelaksanaan program juga dievaluasi dalam tinjauan ini. Evaluasi manfaat melihat, menilai, dan menganalisis efektivitas program dalam membawa perubahan yang diinginkan. Model evaluasi CIPP merupakan salah satu model evaluasi program yang sering digunakan oleh evaluator. Karena dianggap mampu menawarkan informasi menyeluruh dan standar evaluasi yang terkait dengan program yang dinilai, model ini sering digunakan.

Daniel Stufflebeam menciptakan paradigma evaluasi CIPP pada tahun 1966. Model penilaian CIPP, menurut Stufflebeam, adalah paradigma evaluasi menyeluruh dengan tujuan formatif dan sumatif. Fungsi sumatif evaluasi adalah untuk memperhitungkan hasil untuk menilai keberhasilan atau kelanjutan program, sedangkan fungsi formatif evaluasi adalah untuk memberikan pengetahuan untuk meningkatkan dan mengembangkan program¹². Menurut William Dunn, kedua peran ini bersifat prospektif dan retrospektif jika dilihat dari waktu evaluasi. Kegiatan formatif yang memberikan informasi sebelum dan selama program inilah yang berkontribusi pada aspek prospektif evaluasi. Sementara itu, fungsi sumatif evaluasi, yang menawarkan data setelah program dijalankan, terhubung ke karakter retrospektif¹³.

¹⁰ J.L. Fitzpatrick, "Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines," *New Jersey: Pearson Education*, 2011.

¹¹ Daniel L. Stufflebeam, "Evaluation: Theory, Model, & Application," *San Francisco: Jossey-Bass*, 2014.

¹² Daniel L. Stufflebeam.

¹³ William Dunn, "Public Policy Analysis: An Introduction," *New Jersey: Prentice Hall*, 1981.

Sebenarnya, kata CIPP secara langsung menunjukkan fitur-fitur dari paradigma evaluasi semacam itu. Konteks, Input, Proses, dan Produk disebut sebagai CIPP. Oleh karena itu, jelas bahwa model evaluasi CIPP memiliki empat komponen evaluasi: penilaian konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk. Keempat kriteria evaluasi ini membentuk satu set keseluruhan. Paradigma evaluasi CIPP disebut sebagai model evaluasi komprehensif untuk alasan ini. Namun, menurut Stufflebeam, evaluator dapat menggunakan satu, kombinasi dua, atau lebih komponen evaluasi dalam implementasinya¹⁴.

Evaluasi input adalah elemen berikut dari paradigma penilaian CIPP (Input Evaluation). Evaluasi masukan membantu dalam mengatur keputusan mengenai rencana dan taktik pencapaian tujuan. Bidang perhatian utama kajian evaluasi masukan adalah: (1) sumber daya manusia; (2) fasilitas dan peralatan penunjang; (3) dana/anggaran; dan (4) berbagai prosedur dan aturan yang harus diikuti¹⁵.

Untuk mengawasi, mengumpulkan data dari, dan menghasilkan laporan tentang pelaksanaan perencanaan program, evaluasi proses dilakukan. Pemangku kepentingan dapat menggunakan umpan balik atau masukan evaluasi ini untuk menilai seberapa baik kinerja program. Informasi dari evaluasi ini dapat digunakan oleh pemangku kepentingan untuk menentukan apakah pelaksanaan program, strategi, dan keberhasilan program memiliki kekurangan¹⁶.

Evaluasi produk merupakan komponen evaluasi akhir dalam proses evaluasi CIPP (Product Evaluation). *Service Checker* mengidentifikasi hasil jangka pendek dan jangka panjang dari pelaksanaan program dalam komponen ini. Penilaian ini mengukur efektivitas program menggunakan target yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi produk akan digunakan sebagai informasi oleh pemangku kepentingan untuk menilai keberlanjutan program¹⁷.

Evaluasi model CIPP terutama berfokus pada empat jenis penilaian, yaitu: 1) mengevaluasi tujuan dan prioritas dalam kaitannya dengan kebutuhan, masalah, dan peluang yang tersedia; 2) mengevaluasi rencana pelaksanaan dan anggaran yang diperlukan sehubungan dengan tujuan yang ditargetkan; 3) mengevaluasi efektivitas program; 4) mengevaluasi keberhasilan program dalam kaitannya dengan hasil dan efek sampingnya dalam kaitannya dengan kebutuhan yang ditargetkan; dan 5) mengevaluasi efektivitas biaya program¹⁸.

¹⁴ Daniel L Stufflebeam, "Cipp Evaluation Model Checklist," 2007.

¹⁵ Petrus Redy Partus Jaya, "Penerapan Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Layanan Paud Holistik Integratif."

¹⁶ Danial L. Stufflebeam, "Evaluation: Theory, Model, & Application."

¹⁷ Sri Lestari and Dadan Rosana, "The Development of CIPP Evaluation Model Instruments on the Application of Science Project Learning Assessment," *Proceedings ICRIEMS 4*, no. 1 (2019): 57-64.

¹⁸ Danial L. Stufflebeam, "Evaluation: Theory, Model, & Application."

1. Regulasi Program Rintisan Madrasah Unggul

Program rintisan madrasah unggul di MTsN 1 Yogyakarta memiliki target yakni menghasilkan peserta didik yang mampu memiliki kompetensi yang mumpuni dan dapat bersaing secara global. Sebagaimana hal ini disampaikan dalam hasil wawancara dengan Kepala MTsN 1 Yogyakarta “program ini baru, dan amanah dari Kementerian Agama melalui Kantor Wilayah, orientasinya agar lulusan madrasah ini dapat bersaing dengan kompetensi yang tidak kalah dengan lulusan lainnya.”¹⁹. Target tersebut akan dapat tercapai dengan adanya kelas khusus unggulan bidang research dan kelas khusus unggulan bidang akademik, bahwa siswa - siswi yang tergabung dalam kelas tersebut mereka ialah pilihan yang dijarang melalui jalur peminatan dengan seleksi akademik yang diselenggarakan oleh madrasah atas persetujuan Kementerian Agama ²⁰. Selain menetapkan cita-cita yang ideal, Kementerian Agama juga menetapkan standar-standar peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk menuju Madrasah Unggul. Standar tersebut antara lain meliputi input siswa, kompetensi guru, dan hasil karya ilmiah yang dihasilkan. Guna mencapai target tersebut maka Kementerian Agama mengizinkan madrasah mempersiapkan hal penunjang untuk mencapai keberhasilan tersebut yakni dibukanya kelas khusus riset dan kelas khusus akademik, serta membangun kerja sama dengan lembaga research untuk mendampingi kelas unggulan tersebut. Sebagaimana hal ini disampaikan “sejak ditunjuk sebagai rintisan madrasah unggul, kami sambut dengan segera membuka kelas unggulan yakni bidang riset dan bidang akademik. Untuk yang kelas riset kami bekerja sama dengan lembaga riset untuk mendampingi, hal ini kami lakukan karena mengingat SDM kami untuk hal riset belum mampu menangani sendiri.”²¹

Kementerian Agama telah menguraikan program madrasah unggul di dalam Surat Keputusan yang diamanahkan di MTsN 1 Yogyakarta Nomor 720 Thaun 2020. Dalam surat keputusan tersebut dijelaskan bahwa madrasah unggul terdiri dari beberapa fokus diantaranya unggulan riset, akademik, keagamaan, dan olahraga. MTsN 1 Yogyakarta ditunjuk sebagai rintisan madrasah unggul bidang riset dan akademik, sehingga dengan penunjukkan tersebut diharuskan membuka kelas khusus riset dan akademik dengan penjarangan siswa - siswi secara khusus dengan seleksi akademik. Tujuan dari madrasah unggul ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik yang mampu bersaing secara umum dalam kancah riset dan akademik. Maka hasil dari program ini

¹⁹ Bapak Drs. Muhammad Iriyadi, “Hasil Wawancara Dengan Kepala MTsN 1 Yogyakarta, 17 Mei, Pukul : 09.00 WIB,” 2022.

²⁰ M.Pd. Ibu Anik Lestari, “Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MTsN 1 Yogyakarta Bidang Kurikulum, 17 Mei, Pukul 10.30 WIB,” 2022.

²¹ M.Sc. Ibu Enny Suharsih, “Hasil Wawancara Dengan Koordinator Guru Pendamping Program Rintisan Madrasah Unggul, 20 Mei, Pukul : 13.00 WIB,” 2022.

harus menghasilkan karya ilmiah setiap semester. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam wawancara “dengan adanya program ini tentu tanggung jawabnya menjadi lebih tinggi, karena anak - anak didik yang masuk dalam program ini khususnya kelas riset harus bisa menghasilkan karya sebagai bukti bahwa aktif melakukan riset penelitian”²².

Program rintisan madrasah unggul ini telah dilaksanakan sejak Tahun 2020 sehingga pada tahun ini merupakan tahun kedua pelaksanaan program tersebut. Hasil karya ilmiah yang dihasilkan diantaranya siswa telah membuah masker elektrnik, handsanitizer alami dari bahan non kimiawi, serta telah menghasilkan satu buah karya tulis berupa novel pendidikan. Sebagaimana dipaparkan dalam hasil wawancara berikut “siswa yang masuk dalam kelas unggulan ini baik yang riset maupun akademik mereka telah ada track record karyanya seperti membuat masker elektrik, handsanitizer non kimiawi, dan ada juga yang minat dalam penulisa novel sehingga terbit buku novelnya.”²³.

2. Evaluasi CIPP Program Rintisan Madrasah Unggul

Evaluasi program kelas khusus unggulan yang terintegrasi dalam program madrasah unggul, dapat dievaluasi dengan berpedoman pada maksud dan tujuan diadakannya program tersebut yang tercantum pada Surat Keputusan Kantor Wilayah Kementerian Agama D.I.Yogyakarta. Surat Keputusan tersebut memeberikan pedoman bahwa tujuan diadakannya program madrasah unggul ini untuk membentuk sumber daya yang memiliki kompetensi yang mampu bersaing secara global²⁴. Namun, jika melihat kondisi penyelenggaraan program rintisan madrasah unggul yang masih baru dan pemahaman yang tergolong baru juga, maka diperlukan suatu model evaluasi yang komprehensif. Model evaluasi yang dianggap paling tepat untuk mengevaluasi program ini adalah model evaluasi *CIPP*.

Konteks, masukan, proses, dan produk membentuk empat komponen evaluasi yang membentuk model evaluasi *CIPP*²⁵. Service checker dapat membuat target evaluasi pada setiap komponen evaluasi model *CIPP* dengan mengikuti undang-undang. Selain itu, untuk mendapatkan data yang komprehensif, evaluator harus mengidentifikasi berbagai pihak (pemangku kepentingan) yang terlibat dalam pelaksanaan inisiatif percontohan madrasah unggul. Evaluator juga harus mempertimbangkan metode pengumpulan data, pemrosesan data, pembuatan kriteria evaluasi, dan pengambilan tujuan keputusan. Menurut Stufflebeam, pilihan kriteria evaluasi tergantung pada sudut

²² Ibu Enny Suharsih.

²³ S.Ag. Bapak Faris Mansuri, “Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MTsN 1 Yogyakarta Bidang Kesiswaan, 19 Mei, Pukul : 08.30,” 2022.

²⁴ Bapak Drs. Muhammad Iriyadi, “Hasil Wawancara Dengan Kepala MTsN 1 Yogyakarta, 17 Mei, Pukul : 09.00 WIB.”

²⁵ Danial L. Stufflebeam, “Evaluation: Theory, Model, & Application.”

pandang evaluator dan persetujuan bersama dari evaluator dan pemangku kepentingan.²⁶ Untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat, perlu untuk mempertimbangkan komponen evaluasi yang berbeda ini.

3. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Fokus evaluasi konteks adalah analisis kebutuhan (*needs assessment*)²⁷. Pertanyaan utama dalam komponen ini adalah “apa yang dibutuhkan?”. Dalam konteks penyelenggaraan program rintisan madrasah unggul, pertanyaan utama tersebut dapat dikembangkan menjadi “apa yang dibutuhkan oleh MTsN 1 Yogyakarta sebagai pelaksana program rintisan madrasah unggul?”.

Informasi terkait dengan ragam kebutuhan dalam menunjang program rintisan madrasah unggul dapat digali informasinya pada kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum dan sarana prasarana, serta bidang kesiswaan yang disinkronkan dengan Kementerian Agama. Kebutuhan itu diantaranya sumber daya pendamping kelas khusus riset dimana untuk memenuhi hal ini pihak madrasah bekerja sama dengan lembaga riset. Serta yang paling utama yakni kebutuhan ruang kelas yakni dua kelas, serta sarana prasarana penunjang penelitian. Sebagaimana informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara “kami saat ini memerlukan tenaga SDM yang mumpuni untuk riset, oleh karena itu saat ini kami masih berhubungan kerja sama dengan lembaga riset untuk mendampingi siswa sekaligus mengajari guru pendamping kelas unggulan.”²⁸.

Sementara itu, evaluator dapat melakukan triangulasi data menggunakan pendekatan dokumentasi untuk mengkonfirmasi informasi. Evaluator mengumpulkan berbagai dokumen tentang data kebutuhan kelas khusus unggulan riset dan akademik. Seperti jumlah siswa diangkatan pertama, progress penelitian dan hasil karya, serta prestasi – prestasi siswa, juga perbedaan yang didapat antara kelas khusus unggulan riset dan akademik dengan kelas reguler. Penggalan informasi ini dapat dilakukan dengan mengkonfirmasi beberapa sumber, dengan wawancara dan diskusi. Berbagai input informasi hasil wawancara dan diskusi selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis kualitatif²⁹. Sementara itu, data yang diperoleh dari dokumen pihak-pihak terkait dapat diolah menggunakan teknik analisis isi dan statistic deskriptif.

²⁶ Danial L. Stufflebeam.

²⁷ Danial L. Stufflebeam.

²⁸ Bapak Drs. Muhammad Iriyadi, “Hasil Wawancara Dengan Kepala MTsN 1 Yogyakarta, 17 Mei, Pukul : 09.00 WIB.”

²⁹ Matthew B Miles et al., “Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3 Ed. (United States of America: Sage Publications, Inc, 2014), 14.,” 2014, 2014.

Seperti data jumlah siswa dan perolehan prestasi yang didapat dari para siswa kelas unggulan tersebut.

Informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara mengenai kebutuhan bagi kelas riset ialah diantaranya seperti AC ruangan, meja dan kursi khusus yang lebih nyaman bagi siswa untuk memperoleh materi tentang riset. "kelas unggulan ini kami upayakan untuk berbeda dengan kelas reguler, pembedaan ini dilakukan karena anak - anak kelas unggulan akan melakukan hal yang lebih daripada anak reguler, mereka akan mendapat materi tambahan yang membutuhkan tambahan waktu bahkan sampai sore, sehingga kami ingin membuat ruangan kelas itu nyaman bagi siswa."³⁰.

4. Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Komponen evaluasi masukan memusatkan perhatian pada rencana dan strategi yang harus dilakukan. Pertanyaan utamanya adalah: "apa yang harus dilakukan (*what should be done*)?". Rencana apa yang harus dilakukan oleh MTsN 1 Yogyakarta dalam melaksanakan amanah sebagai rintisan madrasah unggul? Lembaga apa saja yang terkait dengan kerjasama pendamping kelas unggulan? Bagaimana koordinasi MTsN 1 Yogyakarta dengan lembaga terkait? Bagaimana program kerja dan *Standard Operational Procedure (SOP)* penyelenggaraan rintisan madrasah unggul? Bagaimana kompetensi pendidik di MTsN 1 Yogyakarta? bagaimana ketersediaan sarana prasarana pendukung? dan, sumber dana/standar pembiayaan? Setiap pertanyaan ini dapat dikembangkan oleh evaluator.

Beragam pertanyaan evaluative pada komponen input akan ditanyakan kepada berbagai pihak sesuai dengan kapasitas dan proporsi keterkaitan pihak tersebut dengan program rintisan madrasah unggul di MTsN 1 Yogyakarta. Data evaluasi komponen input dapat dikumpulkan menggunakan teknik Focus Group Discussion, dokumentasi, observasi, dan wawancara personal. Dengan menggunakan teknik FGD, evaluator mendapat informasi yang menyeluruh, terbuka sekaligus kredibel terkait koordinasi, kerjasama MTsN 1 Yogyakarta dengan lembaga lainnya, sumber dana, standar pembiayaan dan bentuk keterlibatan stakeholders di luar MTsN 1 Yogyakarta.

Untuk menguji keabsahan data, evaluator dapat melakukan crosscheck dengan menggunakan dokumentasi. Dokumen nota kesepahaman (MoU) MTsN 1 Yogyakarta dengan instansi lain serta dokumen SOP dan program kerja penyelenggaraan program rintisan madrasah unggul merupakan dokumen penting yang dapat memberi informasi signifikan terkait rencana dan strategi penyelenggaraan program tersebut.

³⁰ Ibu Enny Suharsih, "Hasil Wawancara Dengan Koordinator Guru Pendamping Program Rintisan Madrasah Unggul, 20 Mei, Pukul : 13.00 WIB."

Selain FGD untuk mengumpulkan dokumen dapat juga dilakukan dengan observasi dan wawancara personal. Teknik observasi tepat bila digunakan untuk mengamati ketersediaan sarana dan peralatan penunjang. Sementara itu teknik wawancara personal digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait dengan kompetensi pendidik.

Pendekatan analisis kualitatif model Miles & Huberman serta teknik analisis statistik deskriptif dapat digunakan untuk menganalisis hasil evaluasi komponen input. Proses pengambilan keputusan atas rencana dan strategi pelaksanaan program percontohan madrasah terbaik akan sangat terbantu oleh data yang diolah.

MTsN 1 Yogyakarta, dalam melaksanakan program kelas unggulan yang dilakukan ialah mempersiapkan sarana dan prasarana sekaligus sumber daya pengelolanya. "tentu saat itu kami sebelum turun SK, kami melakukan studi banding ke Malang Jawa Timur untuk melihat bagaimana pengelolaan madrasah unggul disana. Maka ketika kami diberi amanah untuk mengembangkan program tersebut yang kami lakukan adalah membuka kelas unggulan riset dan akademik, dengan kerjasama lembaga riset sebagai pembimbing dan sekaligus kami guru disini juga belajar dari lembaga riset tersebut."³¹. Maka melihat dari kesiapan pelaksanaan program ini telah terencana dengan baik dan tujuan dari madrasah unggul tersebut.

5. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Fokus kajian komponen evaluasi proses adalah pelaksanaan program. Pertanyaan kuncinya: "Apakah program sedang dilaksanakan (*Is it being done*)?". Program rintisan madrasah unggul di MTsN 1 Yogyakarta diwujudkan dalam dua kelas yakni kelas unggulan riset dan kelas unggulan akademik. Fokus kelas riset ialah menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi dalam bidang keilmuan sains, adapun kelas unggulan akademik berfokus pada output siswa yang memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata pada umumnya.

Objek evaluasi komponen proses ialah memastikan keterlaksanaan berbagai program penunjang rintisan madrasah unggul yang telah disebutkan berdasarkan skala prioritas yang telah ditentukan. Selain itu, objek evaluasi juga dapat berkaitan dengan model penyelenggaraan apakah terlaksana dengan baik ataukah perlu untuk dievaluasi secara menyeluruh. Pertanyaan evaluasi dapat dikembangkan dengan mengacu pada petunjuk teknis (juknis) penyelenggaraan program program rintisan madrasah unggul yang telah disediakan oleh Kementerian Agama.

Untuk pengumpulan data komponen evaluasi ini, observasi dan dokumentasi digunakan. Penggunaan pengamatan dibenarkan oleh fakta

³¹ Bapak Drs. Muhammad Iriyadi, "Hasil Wawancara Dengan Kepala MTsN 1 Yogyakarta, 17 Mei, Pukul : 09.00 WIB."

bahwa pertanyaan penilaian untuk komponen ini sering termasuk dalam kategori "ya" atau "tidak," "ada" atau "tidak ada," dan "dieksekusi" atau "tidak dilakukan." Sementara ini sedang berlangsung, metode dokumentasi digunakan untuk mendukung temuan evaluator mengenai pelaksanaan program percontohan madrasah unggul di MTsN 1 Yogyakarta.

Informasi kualitatif diubah menjadi informasi kuantitatif pada skala diskrit, dan data observasional kemudian diteliti menggunakan statistik deskriptif. Tim evaluasi akan mendapatkan pemahaman umum tentang tingkat implementasi program percontohan madrasah yang lebih baik dengan cara ini. Data deskriptif kualitatif dari observasi juga dapat ditangani dengan menggunakan pendekatan reduksi, penyajian, dan inferensi. Dengan menggunakan metode analisis isi, data dokumentasi yang menjadi penunjang hasil observasi diperiksa.

Strategi untuk pengembangan dan peningkatan program akan ditetapkan melalui evaluasi bagian-bagian penyusun proses. Service Checker dapat menawarkan rekomendasi kepada pemangku kepentingan untuk membuat strategi perbaikan program jika analisis data mengungkapkan adanya kekurangan dalam pelaksanaan program. Evaluator dapat menawarkan strategi untuk menciptakan program percontohan madrasah yang unggul jika program tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan tanda-tanda yang diperlukan dan dinilai berhasil.

Proses yang dilakukan oleh MTsN 1 Yogyakarta dalam realisasi program rintisan madrasah unggul dalam menjaring peserta didik yang layak masuk kelas unggulan ialah mereka yang terseleksi melalui test akademik yang dilakukan saat awal mereka mendaftar sebagai siswa MTsN 1 Yogyakarta. Sebagaimana hal ini peneliti ketahui dari hasil wawancara dan observasi “untuk peserta didiknya sendiri mereka yang berminat itu sejak awal mendaftar kami beritahu bahwa disini ad akelas unggulan yakni unggulan riset dan akademik, kelas ini berbeda dengan kelas reguler sehingga nanti ada seleksi khusus yang harus diikuti bagi siswa siswi yang berminat. Masing - masing hanya berisi 32 siswa dan siswi.”³² Tahapa pertama adalah penentuan siswa melalui seleksi internal.

Proses selanjutnya ialah para siswa dan siswi yang masuk dalam kelas unggulan ini tentu akan memperoleh perlakuan berbeda dalam hal penambahan materi yakni materi riset dan materi penunjang akademik. “kelas unggulan ini yang membedakan dengan kels reguler ialah dalam hal materi mereka memperoleh tambahan materi, sehingga pulang mereka bisa sampai sore hari yakni pukul 15.30 WIB.”³³ Upaya ini dilakukan sesuai dengan amanah dalam Surat Keputusan bahwa kelas

³² Ibu Anik Lestari, “Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MTsN 1 Yogyakarta Bidang Kurikulum, 17 Mei, Pukul 10.30 WIB.”

³³ Ibu Anik Lestari.

unggulan sebagai penunjang utama rintisan madrasah unggul sehingga harus memperoleh materi tambahan.

6. Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Komponen terakhir dalam model evaluasi CIPP adalah komponen evaluasi produk. Titik tolak evaluasi pada komponen ini terletak pada pertanyaan: “apakah program sukses (*Did it success*)?”. “Apakah program rintisan madrasah unggul telah berhasil diimplementasikan di MTsN 1 Yogyakarta?”, “Berapakah tingkat keberhasilan penyelenggaraan rintisan madrasah unggul di MTsN 1 Yogyakarta?”. Ini adalah sejumlah pertanyaan yang menjadi fokus kajian evaluasi komponen produk. Selanjutnya, pengembangan pertanyaan evaluasi mengacu pada indikator keberhasilan tiap layanan penunjang rintisan madrasah unggul sesuai dengan petunjuk teknis yang ada pada surat keputusan.

Langkah pertama dalam menentukan tingkat keberhasilan program adalah mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasional, FGD, dan dokumentasi. Dalam situasi ini, teknik observasi dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang efektivitas setiap proses layanan program percontohan madrasah unggul menggunakan skala non-diskrit. Selain itu, asesor harus mengumpulkan informasi kualitatif tentang bagaimana berbagai pihak memandang kinerja program. Wawancara kelompok fokus dapat digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif (FGD) ini. Dengan menggunakan pendekatan dokumentasi, evaluator dapat menambah data kuantitatif dan kualitatif³⁴.

Keberlanjutan program dapat dinilai menggunakan data yang dikumpulkan selama komponen evaluasi produk. Kategori tingkat keberhasilan pelaksanaan program dapat diperhitungkan saat merumuskan rekomendasi perbaikan proyek percontohan madrasah. Ada kategori rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Program rintisan madrasah unggul di MTsN 1 Yogyakarta yang diwujudkan dengan dibukanya kelas unggulan riset dan akademik sejak dibuka pada tahun ajaran 2019/2020 telah menghasilkan beberapa progress. Diantaranya telah berhasil membuat beberapa karya seperti masker elektrik, handsantizer non kimia, dan juga novel, serta beberapa prestasi karya ilmiah tingkat provinsi dan nasional. Sebagaimana hal ini diketahui oleh peneliti pada saat wawancara berikut “prestasi dari anak – anak kelas unggulan ini progressnya cukup baik sesuai dengan apa yang menjadi amanah, diantaranya mereka ada yang berhasil membuat masker elektrik, handsantizer non kimiawi, novel serta prestasi karya ilmiah ditingkat provinsi dan nasional. Serta yang terakhir kemarin juga berhasil

³⁴ dan Sri Martini Meilanie Wicka Yunita Dwi Utami, Martini Jamaris, “Evaluasi Program Pengelolaan Lembaga PAUD Di Kabupaten Serang,” *JurnalObsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 67–76, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.259>.

membuat robotic, meski tetap harus ditingkatkan terus karya – karyanya tersebut.”³⁵ dari hasil wawancara inilah dapat diketahui program rintisan madrasah unggul ini berhasil untuk dilaksanakan dibuktikan dengan capaian prestasi yang diperoleh oleh siswa – siswi di kelas unggulan tersebut.

Kesimpulan

Program rintisan madrasah unggul di MTsN 1 Yogyakarta merupakan amanah dari Kementerian Agama yang harus dilaksanakan. Tujuan dari program ini ialah menghasilkan lulusan yang mampu untuk bersaing secara global. Dalam melaksanakan amanah program ini maka MTsN 1 Yogyakarta membuka kelas unggulan sebagai penunjang utama predikat madrasah unggul. Siswa – siswi yang masuk dalam kelas ini ialah mereka yang memiliki minat dalam dunia riset dan memiliki kemampuan akademik yang sesuai dengan kebutuhan kelas unggulan tersebut. Progres yang cukup baik dalam pelaksanaan program ini dibuktikan dengan capaian prestasi yang ditorehkan oleh siswa – siswi yang tergabung dalam kelas ini. Prestasi tersebut berupa karya dalam bentuk barang dan juga karya dalam bentuk tulisan ilmiah. Sehingga program rintisan madrasah unggul ini dinilai berhasil direalisasikan di MTsN 1 Yogyakarta meskipun tetap harus ditingkatkan utamanya terkait dengan kebutuhan Sumber daya manusia yang diyakini masih kekurangan tenaga pendidik yang memiliki keahlian dalam bidang riset, sehingga saat ini harus bekerja sama dengan lembaga riset untuk mendampingi pengembangan kelas riset tersebut.

Bibliography

- Ana Eka Suryati, Samsi Haryanto. “Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan IV*, no. 2 (2016): 187-93.
- Asep Kurniawan. “Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung : Remaja Rosdakarya,” 2018.
- Bapak Drs. Muhammad Iriyadi. “Hasil Wawancara Dengan Kepala MTsN 1 Yogyakarta, 17 Mei, Pukul : 09.00 WIB,” 2022.
- Bapak Faris Mansuri, S.Ag. “Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MTsN 1 Yogyakarta Bidang Kesiswaan, 19 Mei, Pukul : 08.30,” 2022.
- Brinkerhoff, R.O. “Program Evaluation: A Practitioner’s Guide for Trainers and Educators.” *Western Michigan : Kluwer-Nijhoff. Catalanello*, 1983.
- Daniel L. Stufflebeam. “Evaluation: Theory, Model, & Application.” *San Fransisco: Jossey-Bass*, 2014.
- Darodjat dan Wahyudhiana M. “Model Evaluasi Program Pendidikan.” *ISLAMADINA XIV*, no. 1 (2015): 1-28.

³⁵ Bapak Faris Mansuri, “Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MTsN 1 Yogyakarta Bidang Kesiswaan, 19 Mei, Pukul : 08.30.”

- Fitzpatrick, J.L. "Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines." *New Jersey : Pearson Education*, 2011.
- Ibu Anik Lestari, M.Pd. "Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala MTsN 1 Yogyakarta Bidang Kurikulum, 17 Mei, Pukul 10.30 WIB," 2022.
- Ibu Enny Suharsih, M.Sc. "Hasil Wawancara Dengan Koordinator Guru Pendamping Program Rintisan Madrasah Unggul, 20 Mei, Pukul : 13.00 WIB," 2022.
- Ilyas. "Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling." *Journal of Nonformal Education* 2, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5316>.
- Irkhamiyati. "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes ' Aisyiyah Yogyakarta." *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 13, no. 1 (2017): 37-46.
- "Joint Committeeon Standards for Educational Evaluation." *The Program Evaluation Standards. Thousand Oaks : CA :Press*, 1994.
- L.J. Moleong. "Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.," 1993.
- Lestari, Sri, and Dadan Rosana. "The Development of CIPP Evaluation Model Instruments on the Application of Science Project Learning Assessment." *Proceedings ICRIEMS* 4, no. 1 (2019): 57-64.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, Johnny Saldaña, Qualitative Data, and Analysis A Methods. "Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Dan Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3 Ed. (United States of America: Sage Publications, Inc, 2014), 14.," 2014, 2014.
- Petrus Redy Partus Jaya, Felisitas Ndeot. "Penerapan Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Layanan Paud Holistik Integratif." *PERNIK Jurnal PAUD* 1, no. 1 (2018): 10-25.
- Rulam Ahmadi. "Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta : Ar - Ruzz Media," 2016.
- Stufflebeam, Daniel L. "Cipp Evaluation Model Checklist," 2007.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kombinasi," 2018.
- — —. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Ed." (*Bandung : CV Alfabeta*, 2016), n.d., 219.
- — —. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Teni Aryanti, Supriyono, dan M. Ishaq. "Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 10, no. 5 (2015): 1-13.
- Wicka Yunita Dwi Utami, Martini Jamaris, dan Sri Martini Meilanie. "Evaluasi Program Pengelolaan Lembaga PAUD Di Kabupaten Serang." *JurnalObsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 67-76. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.259>.
- William Dunn. "Public Policy Analysis: An Introduction." *New Jersey: Prentice Hall*, 1981.
- Worthen, B.R., & Sanders, J.R. "Educational Evaluation: Theory and Practice." *Ohio : Charles A. Jones Publishing Company*, 1981, 28.